

BAB I

PENDAHULUAN

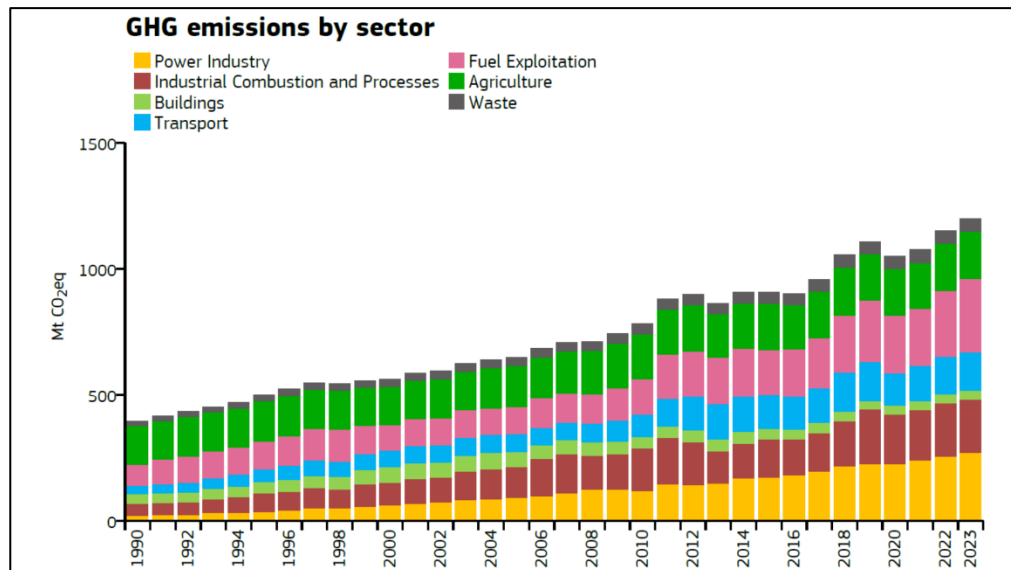
1.1. Latar Belakang

Bersamaan ketika kemajuan pada rana usaha yang terus terjadi, topik keberlanjutan menjadi salah satu topik yang sering dibahas. Dimana perusahaan tidak hanya dituntut dalam aspek finansial saja, namun juga pada tanggung jawab baik secara sosial serta lingkungan. ESG (*Environment, Social, and Governance*) menjadi salah satu topik yang menarik di era keberlanjutan secara global, terutama pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memaparkan bahwa dalam dua sampai tiga tahun mendatang, akan dikeluarkan terkait peraturan *sustainability* yang mana hal tersebut bertujuan untuk menekankan integrasi antara ESG terhadap strategi perusahaan (Safitri & Djumena, 2024). Hal tersebut mengindikasikan komitmen pemerintah dalam mendorong praktik bisnis yang tidak hanya terfokus terhadap keuntungan material saja, namun juga diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Karena jika suatu perusahaan hanya berorientasi pada material saja, maka dapat memberikan dampak negatif bagi sekitar.

Tren keberlanjutan ini juga menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik terkait pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan serta sosial, yang dimana ada pada *Environment, Social, & Governance* (ESG) dalam dunia investasi. Menurut survei global dari BNP Paribas, minat investor terhadap produk yang berfokus pada ESG terjadi peningkatan sebesar 20%

sejak pandemi Covid-19 yang dimana, 79% responden sepakat bahwa memperhatikan aspek sosial dapat memberikan keuntungan bagi investasi dalam jangka panjang sekaligus membantu dalam pengelolaan risiko (Sari, 2021). Pada akhir 2023, total dana kelolaan reksa dana berbasis ESG telah melampaui Rp 1,7 triliun tersebar di 20 produk, yang mana jumlah ini menunjukkan pertumbuhan signifikan dari hanya 1 produk menjadi 20 produk, serta dana sekitar Rp 40 miliar menjadi lebih dari Rp 1,7 triliun (Widowati, 2024). Hal tersebut menunjukkan dimana investor juga semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi mereka, yang mana juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

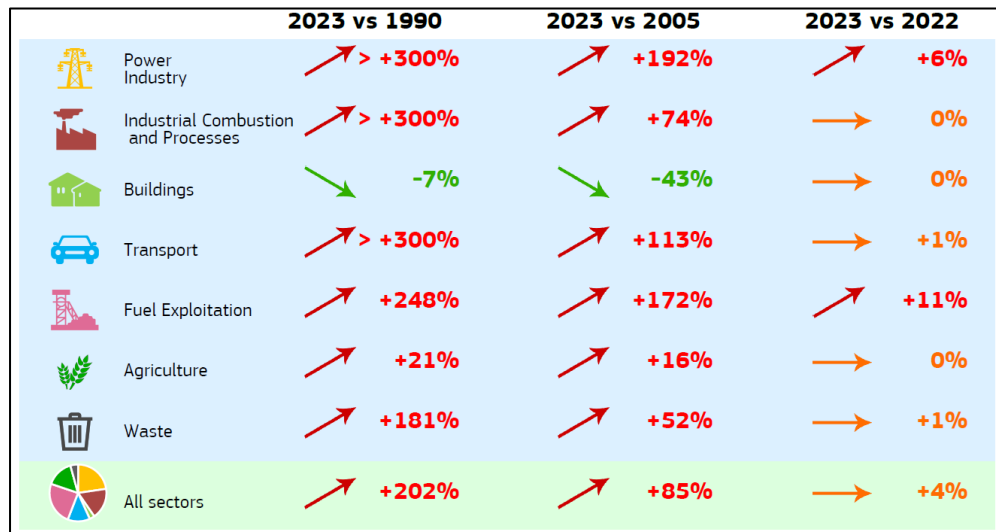
Namun meskipun aspek keberlanjutan ini banyak dibicarakan oleh masyarakat luas, masih terdapat cukup banyak perusahaan yang masih belum menerapkannya dengan optimal. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil *report* emisi gas rumah kaca di Indonesia yang dari Crippa et al. (2024) dengan berjudul “GHG *emissions of all world countries* 2024” yang masih menunjukkan adanya peningkatan emisi GHG (*Greenhouse Gases*) di Indonesia. Dimana hal tersebut menunjukkan masih banyak perusahaan yang lebih mengutamakan efisiensi biaya serta keuntungan jangka pendek dibandingkan dengan investasi jangka panjang terkait teknologi ramah lingkungan dan strategi bisnis yang lebih hijau. Dengan penjelasan tersebut menjelaskan bahwa masih belum adanya pemerataan yang optimal dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan yang berorientasi terhadap lingkungan dan sosial dalam aktivitas perusahaan.



Gambar 1. 1 Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia 1990 – 2023

Sumber : GHG *Emissions Of All World Countries* 2024

Gambar 1.1 merupakan gambar grafik terkait GHG (*Greenhouse Gases*) *Emissions* atau biasa dikenal dengan Efek Gas Rumah Kaca yang terjadi di Indonesia dari tahun 1990 – 2023. Dari gambar tersebut menunjukkan adanya peningkatan CO₂eq atau Karbon Dioksida Ekuivalen setiap tahunnya, namun pada 2020 mengalami penurunan karena adanya kebijakan pengurangan aktivitas oleh pemerintah karena terdapat wabah Covid-19. Yang dimana pada 2020, terdapat aturan dari pemerintah terkait pembatasan aktivitas, yang bertujuan guna mengurangi penularan COVID-19 di Indonesia.. Pada 2021 mulai ada peningkatan emisi gas rumah kaca, karena aktivitas perusahaan kembali normal, dan mulai 2021 ini emisi gas rumah kaca terus meningkat. Peningkatan yang semakin terjadi dari tahun ketahun ini memberikan gambaran terkait urgensi dalam penerapan kebijakan *sustainability* di Indonesia.



Gambar 1. 2 Perbandingan Persentase Emisi GHG Setiap Sektor Beberapa Tahun di Indonesia

Sumber : GHG *Emissions Of All World Countries* 2024

Gambar 1.2 menunjukkan perbandingan persentase peningkatan emisi GHG (*Greenhouse Gases*) pada setiap sektor di beberapa periode tahun. Di tahun 2022 – 2023 pada kegiatan eksploitasi bahan bakar meningkat paling tinggi dibandingkan dengan kegiatan yang lain yaitu sebesar 11%. Aktivitas tersebut yakni berasal dari salah satu aktivitas yang ada pada sektor energi. Dengan kata lain sektor energi menyumbangkan emisi GHG yang paling tinggi dibandingkan lainnya. Selain itu juga dapat dilihat pada salah satu kasus yang terjadi di Jakarta tepatnya di Marunda, dimana terdapat polusi udara yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan dalam pengelolaan batu bara (BBC News Indonesia, 2023).

Sementara itu permintaan nikel pada era transisi energi untuk menjadi salah satu sumber energi terbarukan akan mengalami peningkatan kedepannya. Dimana Indonesia sendiri sudah mengukuhkan posisinya dalam produsen nikel terbesar didunia, hal ini dilihat dari jumlah produksi tahun 2024 sekitar 2,1 juta

metriks ton yang mencakup lebih dari 50% pasokan global, yang dimana juga didukung oleh kebijakan pemerintahan Prabowo Subianto dalam memainkan peran peningkatan nilai tambahan domestik (Hidayat, 2025). Selain itu juga larangan ekspor biji nikel sejak 2020, memberikan dampak yang positif dalam penciptaan lapangan kerja serta memperkuat hilirisasi yang tinggi, yang dimana menyebabkan Indonesia mempunyai peran penting dalam global (Hidayat, 2025). Hal tersebut menunjukkan akan tingginya potensi nikel di Indonesia kedepannya.

Peningkatan permintaan nikel secara global kedepannya, Selain mempunyai efek positif, juga dapat mempunyai efek negatif dibalik kegiatan eksploitasi nikel tersebut selain dari meningkatnya GHG di Indonesia melalui aktivitas *fuel exploitation*. Contohnya seperti yang terjadi di Halmahera dimana kegiatan penambangan nikel menyebabkan deforestasi serta kehilangan keaneka ragaman hayati, selain itu juga sekitar 5.331 hektar hutan tropis telah ditebang, yang mana hal tersebut berkontribusi dalam pelepasan dengan perkiraan 2,04 metrik ton gas rumah kaca (CO₂e) yang disimpan oleh hutan masalalu tersebut berbentuk karbon (CRI (*Climate Rights International*), 2024). Dengan kejadian tersebut maka dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan serta sosial seperti peningkatan emisi gas rumah kaca, hilangnya mata pencaharian warga disana karena sebagian besar menggantungkan hidup sebagai nelayan, petani, pembuat sagu, serta pemburu, dan dapat menyebabkan degradasi sumber air bersih. Maka diperlukan regulasi yang ketat dalam kegiatan operasional perusahaan.

Sektor energi merupakan salah satu sektor dengan penyumbang emisi tertinggi. Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2024) pada 2022 sektor energi menyumbangkan emisi terbesar di Indonesia mengalahkan sektor kehutanan. Selain itu didukung juga menurut Waluyo (2024) menyatakan dimana sektor penyumbang emisi terbesar di Indonesia sebesar 26% berasal dari sektor energi dengan sebagian besar berasal dari produksi listrik 57%, pembakaran bahan bakar manufaktur 29%, pembangunan 6%, serta lainnya 4%. Maka dari itu Indonesia menetapkan target emisi nol bersih *Net Zero Emission* (NZE) di tahun 2060 atau mungkin juga lebih dini, dengan fokus pada sektor energi melalui pemanfaatan energi terbarukan, elektrifikasi, reduksi penggunaan bahan bakar fosil serta pemakaian bahan bakar alternatif yang memiliki tingkat karbon yang rendah (IESR, 2023). Transisi ini tidak hanya relevan bagi lingkungan tetapi juga mempengaruhi sektor energi secara signifikan, terutama perusahaan yang terlibat dalam produksi energi konvensional dan terbarukan. Ambisi tersebut juga didukung dengan tujuan guna meningkatkan kapasitas instalasi Energi Baru Terbarukan (EBT) sampai dengan 75 Gigawatt (GW) selama 15 tahun yang akan datang (Nurmutia, 2024).

Namun, pencapaian target ini memerlukan investasi yang sangat besar, yang berarti perusahaan atau pihak terkait harus memiliki kinerja keuangan dan operasional yang kuat untuk menjamin keberlanjutannya. Kinerja yang baik akan menjadi penentu utama dalam menghadapi tantangan finansial dan operasional, terutama untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan investasi dengan pengelolaan risiko. Selain itu, hal ini juga akan berdampak

signifikan terhadap aspek profitabilitas serta likuiditas perusahaan, yang semuanya menjadi indikator penting dalam memastikan kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan tetap kompetitif di sektor energi berkelanjutan.

Di era keberlanjutan peralihan energi terbarukan sekarang ini, penilaian nilai perusahaan pada sektor energi memiliki peran yang cukup penting, mengingat sektor energi ini mempunyai peluang yang cukup tinggi serta juga berperan cukup penting dalam perekonomian nasional dalam menghadapi berbagai tantangan keberlanjutan. Nilai perusahaan merupakan gambaran suatu perusahaan terkait kinerja keuangan, potensi pertumbuhan, serta manajemen risiko yang dinilai melalui aktivitas operasional dan pasar saham, yang mana nilai perusahaan ini juga memberikan gambaran terkait kesehatan serta dapat menjadi daya tarik untuk investor (Savitri & Suwaidi, 2024). Maka dari itu setiap perusahaan tidak terkecuali sektor energi akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka, dengan melakukan aktivitas operasional secara maksimal. Hal tersebut karena, ketika nilai suatu perusahaan baik maka persepsi masyarakat terkait perusahaan tersebut juga baik, karena dianggap perusahaan sudah memenuhi keinginan pemangku kepentingan. Pada studi ini mengadopsi proksi Tobin's q guna menaksir rasio nilai perusahaan. Karena Tobin's q bisa memberikan gambaran terkait mengukur kinerja terutama pada aspek peluang nilai pasar pada suatu entitas bisnis (Suwantono & Indah, 2025). Berikut merupakan tabel analisis nilai perusahaan menggunakan Tobin's q :

Tabel 1. 1 Skor Tobin's q Yang Melaporkan Laporan Keberlanjutan Mulai 2021 – 2023

No	Kode	Nama Perusahaan	2021	2022	2023	Peningkatan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.	0,92	0,98	0,93	0,35%
2	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk.	1,08	1,13	0,77	-10,76%
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	1,21	1,53	1,50	7,39%
4	BUMI	Bumi Resources Tbk.	0,93	1,22	0,83	-3,78%
5	DEWA	Darma Henwa Tbk	0,66	0,74	0,76	4,93%
6	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	1,30	0,82	1,40	2,69%
7	ELSA	Elnusa Tbk.	0,76	0,79	0,83	3,36%
8	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	0,74	0,96	0,83	3,73%
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	1,25	1,32	1,04	-5,85%
10	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	0,87	0,90	0,73	-5,71%
11	PTRO	Petrosea Tbk.	0,80	0,97	1,14	12,56%
12	RMKE	RMK Energy Tbk.	1,12	2,73	1,50	10,16%
Rata-rata			0,97	1,17	1,02	
Lajur Pertumbuhan				0,20	-0,18	

Sumber : Data diolah oleh penulis (2025)

Tabel 1.1 merupakan tabel perhitungan nilai perusahaan pada sektor energi yang melaporkan laporan keberlanjutan mulai 2021 – 2023. Dari tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada 2021 – 2022, namun pada

2022 – 2023 mengalami penurunan nilai perusahaan. Penurunan tersebut menunjukkan adanya ketidak selarasan dengan peningkatan minat investasi pada produk ESG. Selain itu juga pada 2022 – 2023 baik Indonesia ataupun global sedang mengalami resesi. Karena ketika terjadi resesi masyarakat akan cenderung untuk mengurangi tingkat konsumsi mereka sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan, yang mana hal tersebut menyebabkan dampak negatif pada perkembangan kinerja saham perusahaan (Afifah & Fauziyyah, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan bukan hanya tergantung dengan faktor internal saja, alih-alih juga dapat dipengaruhi oleh dampak eksternal.

Sektor energi memegang peran penting dalam keberlanjutan, terutama dalam konteks transisi menuju ekonomi berkelanjutan. Pengungkapan *Environmental, Social, & Governance* (ESG) menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai komitmen perusahaan pada praktik bisnis keberlanjutan. Selain itu korelasi antara pengungkapan *Environment, Social, & Governance* (ESG) dengan nilai perusahaan sesuai dengan teori agensi dan sinyal. Dimana teori sinyal ini memberikan gambaran sehubungan dengan bagaimana suatu perusahaan dalam mendistribusikan informasi kepada calon investor sebagai gambaran kualitas perusahaan, sehingga dapat berdampak pada keputusan investasi yang memberikan sinyal baik atau buruknya perusahaan (Agustin & Anwar, 2022). Dimana dengan perusahaan memberikan informasi non keuangan seperti ESG, dapat memberikan gambaran terkait kondisi, prospek, serta potensi perusahaan yang dicapai dengan tetap memperhitungkan aspek

lingkungan, sosial, serta tata kelola, yang mana itu bisa menjadi informasi positif dari manajemen yang dapat mempengaruhi keputusan investasi (Subagio, 2025). Selain itu juga dengan pengungkapan *Environment, Social, & Governance* (ESG) secara tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meminimalisir konflik agensi melalui peningkatan kualitas pelaporan baik dalam segi transparansi serta akuntabilitas, sehingga dapat mengurangi informasi asimetris dan biaya agensi yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor serta berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, namun juga perlu penerapan yang tepat agar tidak malah memunculkan konflik kepentingan nantinya. Hal tersebut didukung dengan temuan riset dari Alsayegh et al. (2020) menunjukkan bahwa bisnis yang menjalankan praktik ESG biasanya memiliki reputasi baik, efisiensi operasional tinggi, dan risiko keuangan lebih rendah, yang berkontribusi pada kinerja keberlanjutan dan peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut juga turut diperkuat oleh temuan dari Makarim et al. (2024) implementasi ESG yang efisien dapat mengoptimalkan nilai suatu perusahaan. Namun terdapat sejumlah penelitian yang menyajikan temuan yang berlawanan. Penelitian dari Prayogo et al. (2023) yang mengutarakan bahwa ESG memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena dianggap informasi non-keuangan yang mana bisa menjadi beban biaya serta dapat merugikan perusahaan, terutama jika dianggap mengganggu fokus tujuan utama perusahaan.

Selain aspek non-keuangan, aspek keuangan misalnya profitabilitas beserta likuiditas juga memegang peran krusial guna menambah nilai

perusahaan. Profitabilitas ialah kesanggupan suatu perusahaan guna mendapatkan laba melalui aset, penjualan, serta modal yang dipunyai, yang mana hal tersebut mencerminkan efisiensi dan prospek kinerja perusahaan (Pristi & Anwar, 2022). *Return on Assets* (ROA) dapat diartikan sebagai satu dari banyaknya rasio yang dimanfaatkan guna menilai level kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengelola keseluruhan aset yang dipakai (Wikartika & Asmara, 2021). Rasio profitabilitas berguna untuk menyampaikan sinyal kepada para investor terkait gambaran kinerja keuangan serta prospek positif perusahaan (Santosa et al., 2022). Maka dari itu dengan tingginya profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin positif kondisi perusahaan, serta semakin tinggi kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Hal tersebut relevan dengan riset dari Kasmawati et al. (2023) mengemukakan bahwa kinerja profitabilitas yang unggul berkaitan langsung dengan nilai perusahaan, karena menandakan prospek yang baik serta menarik minat investor, yang kemudian mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya menurut Wicaksono & Mispiyanti (2020) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berkontribusi terhadap nilai perusahaan dikarenakan para pemegang saham lebih fokus pada harga pasar saham sebagai indikator kemakmuran yang diperoleh dari investasi mereka, bukan pada laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan, dimana hal ini mengungkapkan bahwa meskipun perusahaan menghasilkan laba, hal tersebut tidak selalu tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan jika investor tidak

melihat hubungan langsung antara laba akuntansi dan kekayaan yang dapat dikonsumsi tanpa merugikan pemilik kekayaan.

Likuiditas ialah suatu gambaran kemampuan perusahaan terkait menangani kewajiban finansial jangka pendeknya ketika jatuh tempo, yang dimana melalui tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan apabila perusahaan punya kapasitas saat memenuhi tuntutan berjangka pendeknya (Agustin & Anwar, 2022). *Current ratio* ialah salah satu dari rasio yang dipergunakan dalam mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan. Pada *current ratio* digunakan guna menilai kemampuan suatu perusahaan terkait pemenuhan kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo, melalui total aset yang mana makin tinggi tingkat *current ratio* maka menyiratkan semakin baik kemampuan perusahaan saat pemenuhan kewajiban jangka pendek melalui penerapan aset lancar yang mana hal tersebut sekaligus bisa meningkatkan nilai perusahaan (Ramadhany & Suwaidi, 2021). Hal tersebut selaras dengan teori sinyal, dimana perusahaan memberikan informasi keuangan terkait kemampuan perusahaan saat menangani kewajiban yang harus dibayar dalam jangka pendek mereka kepada para pemangku kepentingan. Dimana penelitian dari Kasmawati et al. (2023) juga mengungkapkan bahwasanya perusahaan dengan likuiditas yang relatif tinggi menunjukkan kapasitas dalam melunasi utang tepat waktu, sehingga bisa menarik perhatian investor, meningkatkan harga saham, setelahnya pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Namun juga terdapat riset yang berpendapat bahwa likuiditas tidak berkontribusi secara signifikan pada nilai perusahaan karena meskipun

perusahaan dengan likuiditas tinggi dianggap baik oleh kreditur, investor melihatnya sebagai tanda kurang efisiennya penggunaan modal kerja, yang berpotensi mengurangi minat investasi dan nilai perusahaan (Nashar et al., 2022).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas seputar pengaruh ESG, profitabilitas, serta likuiditas terhadap nilai perusahaan, namun masih terdapat beberapa hasil yang menunjukkan kontradiktif. Dimana pada nilai perusahaan sektor energi yang melaporkan laporan keberlanjutan mulai 2021 – 2023 mengalami penurunan pada rentan tahun 2022 – 2023. Hal tersebut tidak selaras dengan tingginya minat investor terkait produk keberlanjutan di Indonesia, terutama dalam aspek energi keberlanjutan. Selain itu, penelitian khusus pada perusahaan sektor energi di Indonesia masih terbatas, terutama di tengah tantangan global untuk mempercepat transisi energi menuju keberlanjutan dengan berfokus pada sudut pandang keuangan dan non-keuangan perusahaan. Serta sektor energi menarik untuk diteliti karena kegiatan operasionalnya yang sangat berkaitan dengan sumber daya alam dan berdampak secara langsung pada alam, yang mana memiliki nilai perusahaan yang tinggi, padahal sering kali aktivitasnya menimbulkan masalah baik itu bagi alam atau masyarakat. Perbedaan nilai perusahaan yang menerapkan ESG dan tidak menerapkan juga menjadi salah satu pertimbangan, karena pada beberapa penelitian variabel tersebut ada yang memiliki pengaruh positif ataupun negatif.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti ingin melakukan riset lebih lanjut terkait **“Pengaruh Pengungkapan *Environment, Social, & Governance* (ESG), Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Diharapkan penelitian ini bisa mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman terkait komponen yang berdampak pada nilai perusahaan di era transisi menuju ekonomi berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan ESG (*Environment, Social, & Governance*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia 2021-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mencari tahu serta menganalisis pengaruh pengungkapan ESG (*Environment, Social, & Governance*) terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.

2. Mencari tahu serta menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
3. Mencari tahu serta menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan bahwa studi ini mampu menunjukkan peran signifikan terhadap pengembangan literatur akademik, khususnya terkait pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), profitabilitas, dan likuiditas pada nilai perusahaan. Dengan fokus di sektor energi yang telah *listing* di BEI selama periode 2021-2023. Hasil temuan pada studi ini juga diharapkan mampu mengisi kesenjangan dalam literatur sebelumnya, terutama yang sehubungan dengan pengaruh transisi energi berkelanjutan terhadap nilai perusahaan.

2. Praktis

Diharapkan bahwa studi ini mampu menunjukkan manfaat baik itu bagi masyarakat, perusahaan, serta para investor dalam menambah wawasan serta menumbuhkan kesadaran terkait pentingnya aspek lingkungan, sosial, tata kelola, serta keuangan dalam suatu perusahaan di era keberlanjutan. Selain itu studi ini juga diharapkan juga bisa menjadi panduan bagi

perusahaan serta investor guna pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan mengingat beberapa aspek yang dipilih dalam studi ini.